



FENOMENA SENYAPAN PADA LUHUT PANJAITAN DAN NAJWA SHIHAB : BENTUK TUTURAN DALAM TALKSHOW

Nora Awalia Romadhona¹, Astri Widyarulli Anggraeni², Yerry Mijianti³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding author: nora.awalia.r@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk senyapan pada tuturan Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab dalam melakukan adu argumen pada acara Mata Najwa di youtube Najwa Shihab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana sebuah metode untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami terkait subjek penelitian. Data yang di deskripsikan dalam penelitian ini berupa tuturan berbentuk kata, frasa atau kalimat yang mengandung senyapan dan dituturkan oleh Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan, metode agih dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa bentuk senyapan pada Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab pada acara Mata Najwa yaitu berupa senyapa diam, senyapan terisi bunyi dan senyapan terisi kata. Adapun terjadinya senyapan pada Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab disebabkan karena lupa akan kata atau kalimat yang akan disampaikan dan terlanjur memulai ujaran padahal dirinya belum siap akan kata atau kalimat yang akan diujarkan seutuhnya.

Kata kunci: senyapan, Luhut Panjaitan, Najwa Shihab, tuturan

Abstract

This study aims to describe the forms of silence in the speech of Luhut Panjaitan and Najwa Shihab during their argumentative exchange on the "Mata Najwa" program on Najwa Shihab's YouTube channel. This research is qualitative. The method used in this study is descriptive qualitative, a method for understanding phenomena related to the experiences of the research subjects. The data described in this study consist of utterances in the form of words, phrases, or sentences containing silence, spoken by Luhut Panjaitan and Najwa Shihab. Data collection techniques used in this study included documentation, listening, and note-taking. Data analysis techniques used the distribution method and the matching method, the distribution method with advanced techniques such as the lesap technique and the extralingual matching method. The results show several forms of silence in Luhut Panjaitan and Najwa Shihab's speech on "Mata Najwa": silent silence, silence filled with sound, and silence filled with words. Luhut Panjaitan and Najwa Shihab's silences are caused by forgetting the words or

sentences they were going to say and starting to speak before they were fully prepared.

Keywords: *silence, Luhut Panjaitan, Najwa Shihab, speech*

1. Pendahuluan

Senyapan merupakan ketika seseorang tersendat dalam berujar. Ujaran ideal menurut Dardjowidjodjo (dalam Malili, 2022:301) adalah rangkaian kata-kata yang tertata secara rapi dalam suatu susunan yang tidak terputus, dan jika ada senyapan maka senyapan terjadi karena memungkinkan untuk disenyapi. Selain itu, dalam suatu ujaran intonasi dari awal sampai akhir merupakan satu kesatuan. Akan tetapi tidak selamanya seseorang dapat menerapkan hal tersebut. Dalam berujar seseorang bisa melakukan kesalahan salah satunya adalah tersendat atau adanya jeda saat berbicara yang bisa disebut dengan senyapan. Menurut Dardjowidjodjo (2016:25) menyebutkan bahwa senyapan lebih umum terjadi pada orang yang ragu. Senyapan dapat terjadi kapanpun dalam berbagai situasi. Ada yang terjadi situasi resmi, ada juga situasi tidak resmi.

Senyapan ini biasanya terjadi jika pembicara lupa perkataan apa yang ingin disampaikan atau pembicara sedang mencari kata-kata yang tepat. Ketidaksiapan ataupun keberhati-hatian ketika proses berujar dapat terwujud dalam dua bentuk senyapan yaitu senyapan diam dan senyapan terisi, hal ini yang dijelaskan oleh Dardjowidjodjo (2016:144). Dalam senyapan diam penutur akan berhenti sejenak dan diam beberapa saat, setelah menemukan kata-kata yang dicari penutur akan melanjutkan kalimatnya. Sedangkan pada senyapan terisi merupakan senyapan yang diisi dengan kata atau tertentu untuk pengisian kekosongan ketika mengujarkan sesuatu (Dardjowidjodjo, 2016:144).

Dalam proses meretrif kata tidak cepat sehingga diisilah dengan senyapan terisi. Senyapan terisi terdiri dari dua bentuk yakni, senyapan terisi bunyi dan senyapan terisi kata. Senyapan terisi bunyi seperti eee dan mmm. Sedangkan senyapan terisi kata, kata yang terdapat pada bahasa Indonesia seperti kata anu, apa itu, siapa itu sering dipakai pengisi. Namun seseorang juga sering mengisi senyapan terisi dengan bunyi-bunyi tertentu seperti eh, eee, mmm dan uh yang hanya sekedar merupakan pengisi belaka ketika terjadi jeda.

Fenomena senyapan bisa terjadi pada acara resmi seperti pada saat debat. Debat adalah adu argumen atau kegiatan yang sangat nyata untuk melihat kemampuan berbicara pada seseorang. Ketika proses perdebatan terjadi dapat dilihat dan dicermati produksi kalimat yang diujarkan pembicara. Debat berarti pengungkapan suatu pikiran atau gagasan tertentu untuk mempertahankan pendapat dan menyerang lawan dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada khalayak ramai.

Adu argumen antara Najwa shihab dan Luhut Panjaitan pada video youtube di acara Mata Najwa yang mengalami senyapan ketika beradu argumen. Masih hangat di benak masyarakat tentang perdebatan sengit Najwa Shihab dengan Luhut Panjaitan dalam video youtube di acara mata najwa Trans7 mengenai pelaksanaan Pilkada yang masih dilaksanakan ditengah pandemi. Najwa Shihab mengumpulkan beberapa bukti-bukti terkait pelanggaran protokol kesehatan yang terjadi dalam beberapa pelaksanaan rangkaian Pilkada. Najwa menunjukkan beberapa potongan video dan foto yang memuat berita tentang pelanggaran protokol kesehatan tersebut. Pada saat menyimak aksi video tersebut, Luhut merasa tersinggung dan mengakui ada beberapa pelaksanaan yang belum ketat pemberlakuan protokol kesehatannya. Pada saat tim Mata Najwa menayangkan ulang terkait beberapa foto mengenai pelanggaran protokol kesehatan saat Pilkada. Luhut protes kepada Najwa Shihab, kemudian Najwa membela diri dan menjelaskan mengapa menampilkan bukti video tersebut. Menteri Luhut lantas merespons jawaban Najwa dengan mengingatkan untuk tidak membuat topik yang provokatif. Pada saat terjadinya sebuah debat atau adu argumen antara Najwa Shihab dengan Luhut Panjaitan terjadi beberapa senyapan yang mengakibatkan beberapa produksi ujaran susah diterima atau dicerna oleh pendengar atau penonton.

Channel youtube Najwa Shihab merupakan sebuah media yang sering menjadi sorotan masyarakat, media ini dikembangkan oleh Narasi TV. Selain membuat program-program yang berkualitas dan disukai oleh para penonton, Najwa Shihab juga berharap agar kontennya dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai topik-topik politik, hukum, sosial, religi, dan isu-isu faktual lainnya, dengan dikonsep secara menarik. Alasan memilih acara Mata Najwa karena acara tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dan selain itu memiliki informasi yang aktual terkait politik pemerintahan.

Senyapan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi debat. Hal ini telah tercantum pada silabus Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Semester Gasal, khususnya, KD 4.12 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Pada penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran khususnya dalam aspek keterampilan berbicara materi debat. Dalam pembelajan bahasa Indonesia materi debat khususnya pada keterampilan berbicara saat melakukan debat dilatarbelakangi oleh penguasaan siswa yang kurang paham dalam cara bertutur atau berbicara pada konteks berdebat. Selama ini guru hanya memperkenalkan materi bagaimana cara membuat teks debat secara baik dan benar, sedangkan penguasaan untuk mempraktekkan dalam debat masih kurang. Sehingga ketika siswa melaksanakan debat masih sering terjadi senyapan dikarenakan kurangnya konteks pemahaman materi tentang isu debat dan kurang diajarkan bagaimana percaya diri ketika melakukan debat sehingga

mengakibatkan kurangnya keterampilan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia materi debat. Peneliti beranggapan dengan isu adu argumen tentang isu politik yang terjadi pada Najwa Shihab dan Luhut Panjaitan dapat dijadikan bahan ajar sehingga tidak terjadi senyapan pada siswa saat melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi debat.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikolinguistik. Dardjowidjojo (dalam Mayasari, 2015:125) mengungkapkan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari terkait proses-proses mental manusia dalam berbahasa atau berkomunikasi. Senyapan termasuk ke dalam kajian psikolinguistik, karena psikolinguistik yaitu ilmu yang menyelidiki bagaimana meramu sebuah ujaran dan tulisan, bagaimana menyimpan dan memanfaatkan kosakata, serta bagaimana bisa mengalami kekeliruan dalam berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk senyapan pada tuturan Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab, sehingga dari analisis data dan beberapa temuan data dari penelitian ini bisa tergambar beberapa penyebab seseorang bisa terjadi senyapan, selain itu bisa dijadikan pendorong pada siswa kelas X menghindari senyapan ketika pembelajaran materi debat.

Sehubungan dengan penelitian tentang senyapan ada beberapa peneliti yang mengkaji hal serupa mengenai senyapan dengan fokus psikolinguistik. Penulis menemukan beberapa kajian yang sama. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sasmitasari, Saman dan Patriantoro (2019) yang berjudul *Senyapan Dan Penyebabnya Pada Debat Final Pemilihan Kepada Daerah Khususnya Ibu Kota Jakarta Tahun 2017*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Karena metode ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi senyapan dan penyebab yang melatarbekangi senyapan dalam ujaran debat final Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2017. Hasil pembahasan pada penelitian ini membahas terkait ujaran-ujaran yang mengalami senyapan pada debat final Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017. Kesimpulan dalam penelitian ini terjadi 80 kali senyapan dalam debat. Penelitian tersebut memiliki persamaan pada kajian psikolinguistik.

Pada penelitian yang telah diuraikan sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada data penelitian dan objek penelitian. Data penelitian ini mengambil dari tuturan Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab ketika mengalami senyapan dan objek penelitian ini penulis menggunakan acara Mata Najwa dari akun youtube Najwa Shihab, dimana acara tersebut sering membahas isu isu yang sedang marak diperbincangkan terkait politik, dari berbagai perbincangan tersebut sering terjadi senyapan dari pembawa acara dan bintang tamu acara tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2018:3) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dengan tujuan untuk menemukan makna dan fenomena. Peneliti lain berpendapat bahwa sebuah penelitian kualitatif dalam hasil prosedur analisisnya tidak menggunakan prosedur analisis statistik (Moleong 2018:6).

Data penelitian ini yaitu tuturan pada Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung senyapan. Data ini diambil dari akun youtube Mata Najwa di Trans 7 tanggal 24 September 2020 pada episode "Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk". Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih dengan teknik lanjutan yaitu berupa teknik lesap dan metode padan ekstralingual, seperti menghubungkan-bandingkan atau membedakan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil ulasan pada bagian pendahuluan, penelitian ini mengkaji bentuk senyapan pada acara Mata Najwa yang terdapat pada tuturan Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab. Terdapat 3 bentuk senyapan yang terdapat pada acara Mata Najwa dengan episode "Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk".

a. Senyapan Diam

Senyapan diam adalah ketika pembicara berhenti sejenak dan diam saja dan akan melanjutkan kalimatnya setelah menemukan apa yang ingin diujarkan (Mayasari 2015:125).

Data 1

Konteks: Luhut Panjaitan menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab terkait koordinasi kasus covid-19 bukan hanya dari menteri kesehatan.

Luhut Panjaitan: "bukan hanya menteri kesehatan ada dari kodam, ada dari polri...ada juga dari satgas".

Tuturan pada data 1 yang dituturkan oleh Luhut Panjaitan pada menit 6.26 terjadi senyapan diam ketika menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab terkait koordinasi kasus covid-19 apakah hanya dari menteri kesehatan, lalu Luhut Panjaitan menjawab, tidak hanya dari menteri kesehatan penanganan kasus covid-19 bisa dari kodam, polri, dan satgas. Penutur menjawab hal tersebut dengan tenang dan intonasi yang datar, namun ketika ingin menyebutkan instansi yang bertugas penutur mengalami kendala dalam ujarannya yakni diam beberapa saat. Dilihat dari mimik muka seperti mengingat suatu hal sehingga penutur mengalami jeda beberapa saat untuk melanjutkan ujarannya yang bisa disebut dengan senyapan diam. Jadi penutur mengalami senyapan diam ketika menjelaskan

terkait instansi yang bertugas dalam kasus covid-19, karena penutur mengalami diam beberapa saat lalu melanjutkan ujarannya setelah menemukan kalimat yang ingin diujarkan.

Data 2

Konteks: Luhut Panjaitan memberikan tanggapan kepada Najwa Shihab bahwa dirinya tidak merasa lebih dari tim yang lain, karena menurutnya dirinya selalu mengutamakan tim tersebut.

Luhut Panjaitan: “jadi merasa...ada lebih dari yang lain juga tidak”.

Tuturan pada data 2 yang dituturkan oleh Luhut Panjaitan pada menit 8.51 terjadi senyapan diam ketika menjelaskan bahwa dirinya tidak merasa lebih dari yang lain, karena dalam melakukan tugas Luhut selalu mengutamakan tim. Ketika memberikan argumen tersebut kepada Najwa Shihab, penutur memberikan tanggapan dengan intonasi yang datar dan santai dengan mimik muka yang tenang sambil sesekali mata melihat ke atas. Penutur terlihat kurang siap dengan ujaran kalimat sepenuhnya yang akan diujarkan, sehingga terjadi senyapan diam, yaitu terjadi jeda beberapa saat ketika terlanjur memulai ujarannya saat mengutarakan tanggapannya.

Dalam jeda tersebut penutur tidak adanya pengisi bunyi atau kata, hanya diam sesaat sampai siap dengan kalimat yang akan diujarkannya. Hal tersebut didukung dengan adanya bukti mimik muka seperti mengingat dengan mata melihat ke atas sambil terjadi jeda beberapa saat, lalu melanjutkan ujarannya ketika sudah siap dengan ujaran yang ingin disampaikan. Jadi penutur mengalami senyapan diam, disebabkan penutur belum siap sepenuhnya dengan kalimat yang akan disampaikan, sehingga membutuhkan jeda beberapa saat sampai siap dengan ujarannya.

b. Senyapan Terisi Bunyi

Senyapan terisi bunyi merupakan merujuk pada bunyi-bunyi yang digunakan oleh penutur untuk dijadikan pengisi ketika penutur tersendat dalam berujar, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Pangesti dan Prihatini, 2021:151).

Data 3

Konteks: Najwa Shihab menanyakan kepada Luhut Panjaitan terkait apa latar belakang penunjukan tugas yang sangat spesifik dari presiden ke luhut panjaitan.

Najwa Shihab: “eee apa latar belakang penunjukan tugas sangat spesifik ini pak luhut?”

Tuturan pada data 3 yang dituturkan oleh Najwa Shihab pada menit 3.39 terjadi senyapan terisi bunyi ketika Najwa Shihab yang bertanya pada Luhut Panjaitan terkait latar belakang penunjukan tugas dari presiden untuk menekankan penyebaran covid-19 di sembilan provinsi prioritas. Ketika memberikan pertanyaan pada Luhut Panjaitan, penutur terlihat kurang siap dengan kalimat yang akan

diujarkannya. Namun penutur terlanjur dengan ujarannya meskipun belum siap dengan kalimat sepenuhnya.

Pada penyebab lainnya didukung dengan adanya mimik muka penutur yang tegang ketika memberikan pertanyaan dan seperti tercengang pada saat tiba-tiba terjadi jeda dengan mata melihat isi teks, sehingga penutur mengalami senyapan terisi bunyi dan pada saat terjadi jeda penutur mengisinya dengan fonem e.

Data 4

Konteks : Luhut Panjaitan menjelaskan terkait strategi besar yakni terkait penanganan rumah sakit, terkait karantina dan sosialisasi protokol kesehatan.

Luhut Panjaitan: “ yaitu tadi sosialisasi eee protokol kesehatan”

Tuturan pada data 4 yang dituturkan oleh Luhut Panjaitan pada menit 6.49 terjadi senyapan terisi bunyi ketika menjelaskan menjelaskan terkait strategi besar yang akan dilakukan untuk kedepan dengan adanya kasus covid-19. Namun ketika menjelaskan terkait strategi besarnya justru penutur kelihatan seperti lupa, sehingga untuk mengingat terkait strategi untuk kedepan penutur menggunakan bunyi untuk mengisi pada saat terjadi jeda, penutur mengisi bunyi dengan fonem e, lalu melanjutkan tuturannya ketika sudah mengingat apa yang akan diujarkannya.

c. Senyapan Terisi Kata

Senyapan terisi kata merupakan jeda yang diisi dengan kata-kata seperti anu, apa itu, apa namanya, siapa itu sering dipakai sebagai pengisi (Rusdiana 2019:17).

Data 5

Konteks: Luhut Panjaitan menjelaskan dari argumen Najwa Shihab terkait jangan bergantung dengan vaksin yang barangnya masih belum ada. Sehingga Luhut Panjaitan menanggapi hal tersebut dan menjelaskan jika banyak dari pemimpin di negeri ini yang asal mudah bicara dan saling menyalahkan.

Luhut Panjaitan: “ kalau kita hidup tidak optimis juga saling menyalahkan saya juga terus terang sedih karena apa namanya banyak pemimpin-pemimpin kita ini intelektual kita ini yang asal mudah bicara”.

Tuturan pada data 5 yang dituturkan oleh Luhut Panjaitan pada menit 6.10 terjadi senyapan terisi kata ketika menjelaskan terkait masyarakat seharusnya jangan diberi informasi terkait vaksin sehingga masyarakat kebergantungan, padahal vaksinnya masih belum ada. Dengan argumen dari Najwa Shihab tersebut membuat Luhut Panjaitan sedikit geram ketika menanggapi hal tersebut, sehingga mengalami kendala dalam proses ujarannya ketika Luhut Panjaitan menanggapi jika pemimpin-pemimpin di Indonesia asal mudah bicara dan hanya bisa menyalahkan saja. Penutur mengalami kendala dalam memproses ujarannya.

Penutur terlihat seperti lupa dengan apa yang akan dituturkan, untuk melanjutkan kalimat yang diperlukan Luhut Panjaitan terjadi jeda dengan mengisi berupa kata sehingga terjadi senyapan terisi kata.

Berdasarkan bukti selanjutnya diperkuat dalam konteks tersebut Luhut Panjaitan seperti tersinggung dengan argumen yang Najwa Shihab lontarkan. Penutur juga didukung dengan ekspresi mimik wajah, dengan fokus mata melihat ke atas seperti sedang berfikir dan memperkuat pesan yang akan disampaikan.

Data 6

Konteks: Luhut Panjaitan menjelaskan jika para ahli sehebat apapun gapernah mengalami virus seperti ini sehingga dunia semua menjadi bingung termasuk negara sehebat amerika.

Luhut Panjaitan: “ dunia semua menjadi apa bingung sendiri kadang amerika negara sehebat itu aja bingung”.

Tuturan pada data 6 dituturkan oleh Luhut Panjaitan pada menit 7.52 terjadi senyapan terisi kata ketika menjelaskan terkait virus covid-19 yang membuat para pemimpin negara kebingungan. Luhut panjaitan mengalami kendala dalam proses ujarannya. Ketika menjelaskan hal tersebut Luhut Panjaitan mengalami kendala dalam proses ujarannya, dengan didukung oleh respon dan mimik muka penutur seperti gelagapan atau kebingungan ketika menjelaskan, penutur mengalami ujaran yang seharusnya tidak di ujkarkan dalam kalimat tersebut, karena kebingungan dengan apa yang akan diujarkan penutur mengalami jeda dan mengisinya dengan kata. Jadi penutur mengisi jeda tersebut penutur mengisi dengan kata berupa “apa” sehingga terjadi senyapan terisi kata.

Berdasarkan bentuk-bentuk senyapan dari temuan data penelitian di atas dapat di implikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi debat. Implikasi senyapan pada materi debat kelas X di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada temuan data penelitian ini dapat memberikan acuan atau dorongan terhadap siswa khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Pada pembelajaran bahasa Indonesia materi debat, siswa akan lebih di dorong untuk mengasah kemampuan berbicara, kepercayaan diri dan wawasan yang luas. Namun kebanyakan sekarang siswa lebih di dorong hanya untuk memahami materi, sehingga kurangnya tindakan langsung lebih ke memahami materi saja. Dengan hal tersebut siswa ketika melakukan debat kebanyakan kurang percaya diri dan kurangnya persiapan, sehingga terjadi senyapan akibat dari grogi, tergesa-gesa dan kosa kata yang akan diujarkan belum siap. Penelitian ini dapat menjadi referensi siswa untuk lebih menghindari terjadinya senyapan ketika mengasah kemampuan keterampilan berbicara khususnya pada materi debat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk senyapan yang ditemukan pada tuturan Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab pada acara Mata Najwa di youtube Najwa

Shihab meliputi: (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi bunyi, (3) senyapan terisi kata. Penyebab senyapan dilihat dari hasil dari penelitian ini dikarenakan bahwa penutur lupa akan kosa kata yang akan di ujkarkan, ketidak siapan kalimat yang akan diujarkan, grogi akibat kebingungan dengan apa yang akan diujarkan dan emosi tidak stabil.

Implikasi senyapan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X khususnya materi debat. Senyapan dapat di implikasi pada materi debat karena memiliki unsur keterampilan berbicara pada materi debat. Dengan adanya hasil analisis penelitian ini, siswa dapat melatih keterampilan berbicara ketika berdebat agar mempersiapkan terlebih dahulu wawasan terkait tema debat, kepercayaan diri dan melatih ketika berbicara untuk menghindari terjadinya senyapan.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo. (2016). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Universitas Jambi.
- Malili, I. (2022). Senyapan Pada Acara Gelar Wicara Hotman Paris Show Episode Bulan Juli 2021. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.2, No. 2, 301.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik) . *Jurnal Bahasa Indonesia*, Jilid 1, No. 1, 126.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT ROSDAKARYA.
- Pangesti, F, dan Prihatini, A. (2021). *Senyapan Terisi Pada Tuturan Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* (BIPA). Unika Atma Jaya, 151.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2-8.
- Rusdiana. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Pidato Ibu Megawati Soekarnoputri. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3. No, 3, 16.
- Sasmitasari, N., Saman, S. dan Patriantoro. (2019). Senyapan Dan Penyebabnya pada Debat Final Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Tahun 2017. 1-3.
- Sugiyono. (2018). *Meetode Penelitian Kuantitatf, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.